



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.1, Mei 2023, pp.01-22



KESETARAAN AYAH DAN IBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Erwin Saputra Andika,¹ Syafruddin,² Andri Ashadi³, Edriagus Saputra⁴

UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3} Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman⁴

erwinsaputraandika@gmail.com,¹ syafruddin@uinib.ac.id,²
andri.ashadi.4@gmail.com³ dan saputraedriagus@gmail.com⁴

Abstract

History Artichel

Received:

9 Mei 2023

Revised:

10 Mei 2023

Accepted:

15 Mei 2023

Published:

30 Mei 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Parents are people who are entitled to the glory and appreciation of their children. However, in terms of giving appreciation to both people, sometimes children make a difference between the two. A mother gets a higher award than her father, so here there is discrimination in the form of glorifying them. Therefore, this study aims to reveal the assessment of the Qur'an on the equality of fathers and mothers in Islam, so as not to bring up arguments that can corner one another. This research uses descriptive qualitative methods related to the equality of fathers and mothers in the perspective of the Qur'an. The results of this study can be concluded, that the Qur'an highly respects both parents and has the same rights and obligations of their children. This can be seen from the form of equality described in the Qur'anic verse which explains the division of inheritance, filial piety to both parents, wills, provision of a living, justice, principles in Islamic teachings, lessons for the former and disobedience to both people old.

Keyword: Equality, Father and Mother, Al-Qur'an

Abstrak

Orang tua merupakan orang yang berhak mendapatkan kemuliaan dan penghargaan dari para anak-anaknya. Namun dalam hal memberikan penghargaan kepada kedua orangnya, kadangkala para anak memberikan perbedaan diantara keduanya. Seorang ibu lebih mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan ayahnya, sehingga disini terdapat diskriminasi dalam bentuk memuliakan mereka. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan penilaian al-Qur'an terhadap kesetaraan Ayah dan Ibu dalam Islam, sehingga tidak memunculkan argumen yang dapat menyudutkan antara satu dengan yang lainnya. Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terkait dengan kesetaraan Ayah dan Ibu dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan,

bahwa Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi kedua orang tua dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dari para anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kesetaraan yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembagian warisan, berbakti kepada kedua orang tua, wasiat, pemberian nafkah, keadilan, prinsip dalam ajaran Islam, pelajaran terhadap orang yang terdahulu dan kedurhakaan kepada kedua orang tua.

Kata Kunci: Kesetaraan, Ayah dan Ibu, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kata kesetaraan dalam *Kamus KBBI* berasal dari makna kata tara yang berarti “sama (kedudukan, tingkatan dan sebagainya)”. (Dendy Sugono, 2008, hlm. 1451) Seperti misalnya manusia setara sebagai makhluk Allah SWT, sehingga semuanya mendapat kedudukan yang sama sebagai makhluk.

Kata gender dalam kamus *Webster's New World Dictionary* yang dikutip oleh Nasaruddin Umar diartikan sebagai, “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.” (Nasaruddin Umar, 2001, hlm. 33).

Nasaruddin Umar juga mengemukakan terkait dengan definisi gender menurut beberapa ahli, yaitu pertama, Gender dimaknai sebagai “suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.” (Helen Tierney, t.t., hlm. 153) Kedua, Pendapat lain mendefinisikan gender sebagai “harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.” (Hilary M. Lips, 1993, hlm. 4) Ketiga, Gender sebagai “ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk bidang kajian gender.” (Linda L. Lindsey, 1990, hlm. 2) Keempat, Selain itu gender sebagai “suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka bahwa “gender tidak hanya sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi konstruksi sosial budaya, melainkan sebagai konsep analisis.” (Nasaruddin Umar, 2001, hlm. 34)

Dari definisi tersebut, maka Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender perspektif al-Qur'an* mengemukakan pendapatnya, bahwa gender merupakan “suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, dalam arti lain mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.” (Nasaruddin Umar, 2001, hlm. 35)

Dengan hal tersebut sangat jelas, bahwa perbedaan-perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti misalnya wanita tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami, mereka tidak berhak mendapatkan warisan apapun, dan yang lainnya merupakan bentuk ketidaksetaraan. Hal ini terus berlanjut pada zaman berikutnya yang mana wanita hanya bertugas di ranah domestik, sumur, dapur dan kasur dan sangat terbatas di ranah publik.

Dengan demikian tuntutan kesetaraan gender antara laki-laki dan wanita adalah agar wanita diperlakukan sama dan setara di tengah masyarakat. Misalnya jika laki-laki boleh

menjadi pemimpin sebuah negara, maka wanita mestinya juga mendapatkan kesempatan yang sama, karena antara keduanya memiliki potensi untuk melakukan profesi tersebut. Lebih lauh lagi pemahaman terbalik dengan makna yang serupa juga berlaku, seperti misalnya jika wanita atau ibu mendapatkan kedudukan yang mulia, yakni tiga derajat lebih tinggi dibanding ayah, hal merupakan salah satu ketidak setaraan gender.

Jadi dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, sebenarnya kesetaraan gender merupakan kolaborasi terhadap dua kata, yakni kata setara serta gender, bermakna laki-laki dan wanita mendapatkan kedudukan, hak, kesempatan, yang sama dalam ranah non biologis.

Secara umum kajian gender yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak sekali, diantaranya dapat dilihat dalam hal politik, sosial, bahasa, pendidikan bahkan sampai ke konsep-konsep yang dipakai oleh para tokoh feminisme.(Anggraheni, t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang gender dilakukan hampir disemua aspek-aspek kehidupan masyarakat.(Khuza'i, 2013)

Kesetaraan gender merupakan salah satu kajian penting yang banyak diperjuangkan oleh berbagai kalangan. Berbagai studi tentang gender sudah banyak dilakukan, termasuk dalam kajian-kajian keislaman. Secara umum terdapat tiga kelompok yang telah mengkaji gender dalam konteks Islam.(Anggraheni, t.t.)

Pertama, yang mengkaji sejarah perempuan dan kesetaraan hak dengan laki-laki sebagai makhluk ciptaan Allah. Perempuan memiliki hak hidup dan hak kemanusiaan yang setara dengan laki-laki. *Kedua*, peran dan kepemimpinan perempuan seperti menjadi kepala negara, hak berpolitik, sosial dan lainnya. *Ketiga*, kedudukan perempuan yang hanya berada di ranah domestik, serta memiliki hak bekerja di luar rumah. Dari sekian kajian-kajian keislaman tentang gender, namun penelitian tentang setara antara ayah dan ibu menurut petunjuk al-Quran luput atau terabaikan oleh peneliti, padahal kajian ini tidak kalah penting dan menarik untuk dikaji.

Semua kajian tentang kesetaraan gender bertujuan mengalihkan pemahaman selama ini perempuan dihinakan, direndahkan, bahkan disamakan seperti barang yang bisa diperjual belikan menjadi setara dengan laki-laki dan memiliki hak tertentu.

Disisi lain ditemukan hadis nabi SAW yang mengatakan derajat seorang ibu lebih tinggi tiga tingkat dari pada ayah, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berkualitas shahih berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَبُوكَ» وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ. (Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, 1422, hlm. 5971)

Artinya: *Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari 'Umārah bin al-Qa'qā' bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya: Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?*

Rasul menjawab ibumu, lalu siapa lagi?, ibumu, siapa lagi? Ibumu, siapa lagi? Ayahmu.” Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyūb berkata: Abu Zur’ah telah menyampaikan hal yang serupa dengan hadis ini.

Hadis di atas jika dilihat melalui analisa tuntutan kesetaraan gender sebelumnya, maka antara ayah dan ibu menunjukkan ketidak setaraan, karena ibu diungkap dalam hadis ini tiga kali berulang-ulang baru diikuti dengan ayah yang hanya satu kali. Walaupun pemahaman hadis ini tidak bermaksud untuk memuliakan ibu tiga derajat lebih tinggi dibanding ayah, namun ia juga membuka kemungkinan untuk dipahami oleh pembaca bahwa ibu lebih mulia dibanding ayah.

Hal ini juga dikemukakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya ketika menafsirkan tentang QS. Al-Isra [17]: 23, ia mengatakan Hadits ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih-sayang kepada ibu harus tiga kali lipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi SAW menyebutkan ibu sampai tiga kali, sementara ayah hanya sekali saja. Jika makna ini dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik hanya khusus pada diri seorang ibu dan tidak pada ayah. Itulah tiga keistimewaan yang tidak ada pada ayah. (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurthubiy, t.t., hlm. 591–592)

Sehingga pemahaman mayoritas masyarakat mengenai hadis Nabi SAW di atas bahwa ibu lebih mulia tiga tingkat dari pada ayah. pemahaman ini pun juga dikemukakan oleh para tokoh, muballig, bahkan petinggi-petinggi negara seperti Almarhum Gusdur, Gusmus, Abdul Somad dan lainnya. (Republik, 2021)

Dengan demikian tuntutan kesetaraan ayah dan ibu di dukung oleh hadis diatas terkesan bertentangan dengan ayat al-Quran yang menunjukkan bahwa antara ayah dan ibu itu setara, tanpa melebihkan antara satu dengan yang lainnya, seperti digambarkan dalam QS. Al-Isra` [17]: 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾ (الاسراء/23: 17)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isra'/17:23)

M. Quraish Shihab memulai penjelasan ayat ini, dengan menegaskan perintah Allah untuk mengesakan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu bapak kamu, dengan kebaktian sempurna. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 63) Dalam hal ini jelas bahwa kedudukan seorang ayah atau ibu adalah setara, tanpa melibihkan antara satu sama lain. Lebih jauh lagi cara melihat kesetaraan yang dikemukakan al-Quran adalah karena lafaz yang digunakan dalam ayat ini dan ayat yang semakna adalah kata

(وَالْوَالِدَيْنِ) yang menunjukkan arti dual, yakni ayah dan ibu kandung, dengan hanya menggunakan satu untuk dua makna bisa dipahami al-Quran menyetarakan keduanya.

Hal ini menunjukkan bahwa gugatan kesetaraan gender yang dikaji dan diperjuangkan oleh sebagian tokoh dan para peneliti hanya dari sisi menyetarakan derajat perempuan yang merasa direndahkan, agar ditinggikan dan sebanding dengan laki-laki. Bagaimana jika ditemukan pemahaman sebaliknya wanita (Ibu) tiga derajat lebih tinggi dari pada laki-laki (ayah), bukankah ini juga memerlukan kajian kesetaraan, sehingga umat Islam memerlukan tuntunan al-Quran menyangkut kesetaraan ini.

Dalam al-Quran kata kedua orang tua (ayah dan ibu) di ulang sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai surah dan berbeda padanan katanya, seperti menggunakan Kata *الْوَالِدَيْنِ*. Kemudian Ayah dan ibu juga menggunakan kata *أَبَوَيْهِ* diungkapkan oleh al-Quran tiga kali penyebutan. Kata *أَبَوَيْكُمْ* hanya diungkapkan sekali dalam al-Quran.. Kata *أَبَوَاهُ* diungkapkan oleh al-Quran sebanyak dua kali.(Muhammad Fu ad ‘Abd al-Baqiy, 1981, hlm. 3) Terdapatnya ayat-ayat yang banyak berbicara tentang ayah dan ibu, yang diungkap dengan satu lafaz akan membuka pemahaman bahwa ada unsur kesetaraan antara kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terkait dengan kesetaraan Ayah dan Ibu dalam Perspektif Al-Qur’an. Untuk mendukung data yang dicari dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan sumber primer dari kitab tafsir yang mendukung pembahasan penelitian ini, seperti Kitab tafsir Quraish Shihab dan Kitab tafsir Al-Qurthubi. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih utuh, maka penulis membutuhkan sumber sekunder, seperti buku, jurnal artikel maupun hal yang terkait dengan pembahasan yang dikaji.(Saputra dkk., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-teori Gender

Diera modern ini, isu kesetaraan gender menjadi pembahasan penting, karena ketidaksetaraan gender dapat berdampak negatif bagi wanita dan pria, terutama bagi wanita. Contohnya adalah subordinasi (penomorduaan), timbul anggapan bahwa wanita lemah, tidak mampu memimpin, cengeng. Namun, tidak menutup kemungkinan sebaliknya, bahwa karena wanita lebih susah mengasuh anak sehingga mereka lebih mulia dari laki-laki.

Marie Rose Jane dan Woro Harkandi Kencana memaknai kesetaraan gender adalah “pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka yang bersifat kodrati”.(Marie Rose Jane; Woro Harkandi Kencana, 2021) Terlaksananya kesetaraan gender dapat ditandai dengan bebasnya dari diskriminasi antara wanita dan pria, sehingga mereka dalam mengakses, memiliki kesempatan berpartisipasi dalam lingkungannya, kontrol atas pembangunan dan mendapatkan tindakan yang sama dan adil dari kemasyarakatan.

Pandangan lain mengungkapkan bahwa makna kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Jadi kesetaraan gender adalah menerima dan menilai secara setara. (Aprilianti dkk., t.t.)

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran jender laki-laki dan perempuan, antara lain, yaitu: pertama, Teori Psikoanalisa/Identifikasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*,¹ *ego*,² dan *superego*.³ Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh struktur itu. (Nasaruddin Umar, 2001, hlm. 46) Kedua, Teori Fungsionalis Struktural. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat. Ketiga, Teori Konflik. Dalam soal jender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan jender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (*family*). Hubungan suami-isteri tidak ubahnya dengan hubungan *proletar* dan *borjuis*, hamba dan tuan, pemeas dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran jender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*). Keempat, Teori-teori Feminis. Dalam dua dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan

¹ *id*, sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Id* bagaikan sumber energi memberikan kekuatan terhadap kedua struktur berikutnya.

² *ego*, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Ego* membantu seseorang keluar dari berbagai problem subyektif individual dan memelihara agar bertahan hidup dalam dunia realitas.

³ *superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. *Superego* juga selalu mengingatkan *ego* agar selalu menjalankan fungsinya mengontrol *id*.

masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.

Ungkapan al-Quran untuk menyebut kesetaraan ayah dan ibu

1. Kata (وَالِدَيْهِ / وَالِدَيْ / لِوَالِدَيْكَ / الْوَالِدَيْنِ / الْوَالِدِ)

Kata (وَالِدَيْهِ / وَالِدَيْ / لِوَالِدَيْكَ / الْوَالِدَيْنِ / الْوَالِدِ) berasal dari kata يَلِدُ - وَلَدَ berarti melahirkan anak. (Mahmud Yunus, 2010) Hal ini karena kata tersebut digunakan untuk menggambarkan ayah dan ibu kandung.

a. Menggunakan kata الْوَالِدَيْنِ

Kata الْوَالِدَيْنِ diungkapkan oleh al-Quran sebanyak tiga kali yaitu QS. Al-Nisa' [4]: 7, kata الْوَالِدَيْنِ muncul dua kali dalam ayat ini, dan QS. Al-Nisa' [4]: 33, kata ini berbentuk *mutsanna*/dual yang bermakna ayah dan ibu.

Surat An-Nisa': 7

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرٌ ۚ نَّصِيبًا مِّمَّا رَزَقُوا ۚ﴾ (النساء/7-4)

Surat An-Nisa': 33

﴿وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيبُهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ۚ﴾ (النساء/33-4)

b. Menggunakan kata الْوَالِدَيْنِ

Kata الْوَالِدَيْنِ diungkapkan oleh al-Quran sebanyak tujuh kali yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 83, 180 dan 215, QS. Al-Nisa' [4]: 36 dan 135, QS. Al-An'am [6]: 151 dan QS. Al-Isra' [17]: 23

Al-Baqarah: 83

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ۚ﴾ (البقرة/83-2)

Surat Al-Baqarah: 180

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ۚ﴾ (البقرة/180-2)

Surat Al-Baqarah: 215

﴿يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۚ﴾ (البقرة/215-2)

Surat An-Nisa': 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ﴾ (النساء/36-4)

Surat An-Nisa': 135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلَهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ نَعَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۚ﴾ (النساء/135-4)

Surat Al-An'am:151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَنْزِلُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ (الانعام/151:6)

Surat Al-Isra': 23

﴿ وَوَصَّيْنَا رُبُّكَ أَلَّا تُعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ﴾ (الاسراء/23:17)

c. Menggunakan kata لَوَالِدَيْكَ

Kata لَوَالِدَيْكَ diungkapkan al-Quran hanya dalam QS. Luqman [31]: 14

Surat Luqman: 14

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ﴾ (لقمن/31:14)

d. Menggunakan kata وَالِدَيَّ

Kemudian kata وَالِدَيَّ diungkap oleh al-Quran sebanyak empat kali, yaitu QS. Ibrahim [14]: 41, QS. Al-Naml [27]: 19, QS. Al-Ahqaf [46]: 15, QS. Nuh [71]: 28.

Surat Ibrahim: 41

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۚ ﴾ (ابراهيم/41:14)

Surat Al-Naml:19

﴿ فَتَنَبَّسَ صَاحِبًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ۙ ﴾ (النمل/27:19)

Surat Al-Ahqaf: 15

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثَبِّتُ لَيْكَ الْيَتَامَىٰ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۙ ﴾ (الاحقاف/46:15)

Surat Nuh: 28

﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۚ ﴾ (نوح/71:28)

e. Menggunakan kata وَالِدَيْهِ

Kata وَالِدَيْهِ diungkap oleh al-Quran sebanyak lima kali, yaitu QS. Maryam [19]: 14, QS. Al-Ankabut [29]: 8, QS. Luqman [31]: 14, QS. Al-Ahqaf [46]: 15 dan 17.

Surat Maryam: 14

﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۚ ﴾ (مريم/19:14)

Surat Al-Ankabut: 8

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ (العنكبوت/29:8)

Surat Luqman: 14

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ﴾ (لقمن/31:14)

Surat Al-Ahqaf:15

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثِيبُ إِلَيْكَ وَائِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥﴾ (الاحقاف/46:15)

Surat Al-Ahqaf: 17

﴿وَالَّذِي قَالَ لُؤْلُقًا أَفٍّ لِّكُمَا اتَّعَدَانِي أَنْ أَخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَنِ اللَّهَ وَيَلُوكَ آمِنْ أَنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا قَبُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ١٧﴾ (الاحقاف/46:17)

2. Kata (أَبَوَاهُ / أَبَوَيْكُم / أَبَوَيْهِ)

Kata (أَبَوَاهُ / أَبَوَيْكُم / أَبَوَيْهِ) berasal dari kata أَبَا – أَبَوًا – أَبَوَّةً berarti ayah, memelihara, mendidik.(Mahmud Yunus, 2010) Karena kata أَبَوَيْهِ dalam bentuk dual maka ia bermakna kedua orang tua, yakni ayah dan ibu.

a. Menggunakan kata أَبَوَيْهِ

Kata أَبَوَيْهِ diungkapkan oleh al-Quran sebanyak tiga kali yaitu QS. Al-Nisa' [4]: 11, QS. Yusuf [12]: 99 dan 100.

Surat An-Nisa': 11

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١﴾ (النساء/4:11)

Surat Yusuf: 99-100

﴿فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِينَ ۚ ثُمَّ ٩٩ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ فَقَدْ جَعَلْنَا رَبِّيَ هَٰذَا أَخْسَنَ ۖ بِي إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠﴾ (يوسف/100-12:99)

b. Menggunakan kata أَبَوَيْكُم

Kata أَبَوَيْكُم hanya diungkapkan sekali dalam al-Quran yaitu QS. Al-A'raf [7]: 27.

Surat Al-A'raf:27

﴿يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۚ إِنَّهُ يَرَٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧﴾ (الاعراف/7:27)

c. Menggunakan Kata أَبَوَاهُ

Kata أَبَوَاهُ diungkapkan oleh al-Quran sebanyak dua kali yaitu QS. Al-Nisa' [4]: 11, QS. Kahf [18]: 80.

Surat An-Nisa': 11

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١﴾ (النساء/4:11)

Surat Al-Kahfi: 80

﴿وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠﴾ (الكهف/18:80)

Bentuk-bentuk Kesetaraan Ayah dan Ibu dalam al-Quran

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang tua kandung laki-laki; bapak, atau kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki. (Dendy Sugono, 2008) Kata ayah dalam bahasa Arab diistilahkan dengan lafadz الأب berasal dari kata ابا atau أبو jamaknya آباء atau أبوة berarti “bapak, ayah atau boleh juga memelihara atau mendidik”. (Muhyiddin Ibn ‘Arabī, 1994, hlm. 745–746) Pengertian mendidik atau memelihara oleh Ahmad Warson Munawwir karena dilihat dari segi fungsi dan tanggung jawab ayah adalah mendidik dan memelihara istri dan anaknya. Sedangkan Kata ibu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan kita; mak, atau wanita yang sudah bersuami; panggilan takzim kepada wanita, boleh juga bermakna bagian yang pokok (besar, asal, dsb). (Dendy Sugono, 2008, hlm. 536–537) Kata الأم berasal dari bahasa Arab dari kata أم - أمة - berarti “bermaksud, menuju, bergerak.” Bentuk jamaknya ialah الأمات/الأمهات. Karena meskipun ibu berada di rumah mengurus anak-anaknya, ia sangat sering bergerak untuk memperhatikan anak-anaknya terlebih-lebih disaat usia anak-anak sedang asyik-asyiknya bermain, tambah lagi jika anaknya super aktif, maka ibu akan lebih banyak bergerak.

Oleh karena itu, kesetaraan antara ayah dan ibu yang terdapat dalam ayat al-Qur’an, yaitu

1. Pembagian Warisan

Ayah dan ibu diposisikan pada derajat setara seperti dalam hal warisan adalah QS. Al-Nisa’ [4]: 7, QS. Al-Nisa’ [4]: 33, QS. Al-Nisa’ [4]: 11.

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝٧﴾ (النساء/4:7)

Artinya: “Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan”. (An-Nisa’/4:7)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang warisan, masing-masing anak laki-laki dan perempuan mendapatkan hak-haknya dalam warisan jika orang tua mereka meninggal dunia, baik yang wafat itu ayah maupun ibu, tanpa membedakan derajat antara kedua orang tua. Misalnya anak-anak mendapatkan warisan hanya dari ayah saja, atau ibu saja, sehingga terjadi ketidak adailan. Namun, ayat ini tegas menyetarakan antara ayah dan ibu. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 353)

Selain ayat di atas, juga terdapat ayat lain pada surat yang sama berbicara tentang warisan, harta tersebut ditinggalkan oleh kedua orang tua untuk anaknya, seperti tergambar dalam ayat berikut.

﴿وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَّ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَنْتُمْ لَهُمْ صَنِيعُهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ۝٣٣﴾ (النساء/4:33)

Artinya: “Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka,

maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu". (An-Nisa'/4:33)

Dalam ayat di atas terjadi perbedaan pendapat dalam memahami tentang (وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا (مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدِ وَالْأَقْرَبُونَ). Dalam tafsir al-Mishbah diungkapkan tiga sudut pandang para ulama, salah satu pendapat menyebutkan bahwa yang menerima warisan adalah ibu bapak dan karib kerabat, tanpa meninggalkan atau memilih salah satu dari kedua orang tua. Maknanya ibu bapak dalam ayat di atas memiliki hak yang sama dan setara.

Pembahasan tentang warisan yang menyangkut dengan kedua orang tua juga ditampilkan oleh al-Quran dalam surat al-Nisa' [4]: 11 berikut ini.

(يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمِثْلِثِ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ١١) (النساء/4:11)

Artinya: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana". (An-Nisa'/4:11)

Ayat-ayat yang lalu merupakan pendahuluan tentang ketentuan memberi kepada setiap pemilik, hak-hak sah mereka. Juga menegaskan ada bagian hak anak laki-laki dan perempuan dari peninggalan warisan kedua orang tuanya. Di sisi lain dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa pada dasarnya jika kedua orang tua yakni ayah dan ibu yang menerima warisan dari anak mereka yang meninggal dunia maka masing-masingnya mendapatkan seperenam baik yang meninggal itu anak laki-laki ataupun perempuan. Dalam ayat ini sangat jelas diterangkan bahwa al-Quran tidak membedakan atau meninggikan derajat dari salah satu kedua orang tua.

2. Nasehat Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Adapun ayat yang membahas tentang nasehat agar seluruh anak selalu berbakti kepada kedua orang tua adalah QS. Al-Isra' [17]: 23, QS. Luqman [31]: 14, QS. Al-Ankabut [29]: 8 dan QS. Al-Ahqāf [46]: 15

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾ (الاسراء/23)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Al-Isra'/17:23)

Ayat di atas berbicara tentang ketetapan aturan Allah, yakni salah satunya berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaktian yang sempurna. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga berlaku untuk seluruh manusia. Bahkan juga digambarkan dalam ayat ini jika kedua orang tua ataupun salah satunya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan pernah keluar dari mulutmu perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan – walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan – apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kabaikan serta perhormatan kepada kedua orang tuamu yakni ayah dan ibumu.

Dalam tafsir al-Qurthubi banyak mengemukakan riwayat-riwayat, diantaranya seperti hadits berikut.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا". قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ". قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

Artinya: Ibnu Mas'ud berkata: “Aku bertanya kepada Nabi SAW: Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah itu? Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya, Dia berkata, kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua". Dia berkata, kemudian apalagi? "Beliau menjawab, Berjihad di jalan Allah."

Jadi berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan yang paling utama setelah shalat, yang merupakan pilar Islam paling agung. Semua itu disusun dengan kata *tsumma* (Kemudian) yang memberikan pengertian urutan. Lebih jauh al-Qurthubi menjelaskan termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah ihsan (berlaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar. (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurthubiy, t.t., hlm. 589)

Hal tersebut dijelaskan dalam Sunnah sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Arru, bahwa Rasulullah SAW bersabda

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ: - مِنْ أَكْبَائِرِ شَتَمِ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Termasuk dosa besar ialah

seseorang memaki orang tuanya.” Ada seseorang bertanya, “Mungkinkah ada seseorang yang memaki orang tuanya sendiri?” Beliau bersabda, “Ya, ia memaki ayah orang lain, lalu orang lain memaki ayahnya dan ia memaki ibu orang lain, lalu orang itu memaki ibunya.” (Muttafaqun ‘alaih)

Didalam dua hadis Nabi SAW di atas pun mengungkapkan ayah dan ibu dalam posisi kesetaraan, apa yang dilakukan oleh sang anak kepada ayahnya maka demikian pula hendaknya kepada ibunya.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisa' [4]:36, M. Quraish Shihab merinci kandungan makna (إِحْسَانًا) *ihsānā*. Di sana digambarkan bahwa al-Qur'an menggunakan kata (إِحْسَانًا) *ihsānā* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik, karena kata "ihsān" lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain dengan perlakuannya kepada anda, sedang "ihsān" memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Dalam konteks orang tua digunakan kata "ihsān" karena seorang anak dituntut agar benar-benar berbakti kepada ibu bapaknya. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 443)

Lebih jauh M. Quraish Shihab juga kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata penghubung (بِ) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *wa bi al-wālidain ihsānan*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (لِ) *li* yang berarti untuk dan (إِلَى) *ilā* yang berarti kepada untuk menghubungkan kata itu. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 444)

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إِلَى) *ilā* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat dengan ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat padanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (الصَّاقِ) *ilshāq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lām* (لِ) *li* yang mengandung makna peruntukan. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 444)

Adalagi ulama yang berpendapat seperti Syeikh Muhammad Thāhir Ibn 'Āsyūr bahwa kata *ihsān* bila menggunakan idiom *bā'* (بِ) *bi*, maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf as. dalam QS. Yusuf [12]: 100.

Betapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsān* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 445)

Dalam ayat di atas jelas di terangkan bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, tidak boleh berat sebelah atau condong kepada salah satunya, meskipun seandainya orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan, karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk kepada anaknya. Hal ini dipertegas dengan melihat ayat selanjutnya.

(وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤) (الاسراء/24:17-24)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Al-Isra’/17:24)

Ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak, kata ganti (هُمَا) yang digunakan dalam ayat ini menegaskan bahwa seorang anak tidak boleh membedakan antara ibu bapak sebagai mana pandangan imam Syafi’i yang dikutip oleh Thahir ibn ‘Asyur dikemukakan dalam tafsir al-Mishbah, yang pada dasarnya mempersamakan keduanya. Bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Disamping itu seorang anak juga diperintahkan mendo’akan kedua orang tuanya baik ketika masih hidup maupun setelah wafatnya.(M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 447)

Ayat yang membahas tentang nasehat agar berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat dalam QS. Luqman [31]: 14 berikut ini.

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤) (لقمّن/31:14)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Luqman/31:14).

Ayat di atas seperti menyatakan: Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah - tidak kepada selain Aku - kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.(Quraish Shihab, 2007).

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak demikian ungkap M. Quraish Shihab. (Quraish Shihab, 2007, hlm. 129) Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tapi berlanjut dengan menyusukan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peran ibu. Betapapun kedua orang tua sudah berjasa amat besar bagi anak-anaknya, walaupun dunia dan seisinya akan diberikan oleh anak untuk membalas jasa orang tuanya tidaklah sebanding dan tidaklah cukup.

Dalam ayat di atas juga menekankan kesetaraan derajat kedua orang tua, hal ini juga dapat dilihat korelasi antara ayat di atas dengan ayat setelahnya.

﴿وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥﴾ (لقمن/31:15)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Luqman/31:15)

Salah satu pemahaman ayat di atas adalah gambaran tentang seorang anak yang dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk mensekutukan Allah, sikap anak tersebut tidak boleh mentaatinya, dan ia tetap wajib bersikap baik terhadap mereka, dengan kata lain seperti menarik rambut di dalam tepung, tepungnya tidak berserakan, rambutnya pun tidak putus. Sederhananya dalam menyikapi sikap kedua orang tua, seorang anak mestinya selalu berhati-hati agar bisa berbakti dengan baik kepada kedua orang tua sehingga terhindar dari durhaka kepada keduanya.

Tidak hanya terdapat dalam QS. Luqman [31]: 14 yang memulai nasehat agar berbakti kepada kedua orang tua dengan bentuk wasiat, tetapi juga terdapat dalam QS. Al-Ankabut [29]: 8, dengan menggunakan redaksi yang tidak jauh berbeda, seperti terlihat berikut ini.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهِدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨﴾ (العنكبوت/29:8)

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Al-'Ankabut/29:8).

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang keniscayaan ujian dan cobaan terhadap orang-orang yang beriman, ayat di atas menyebut salah satu contoh ujian yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa Rasul saw., dan yang dapat dialami oleh siapa pun hingga kini. Ayat di atas berbicara tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah, namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada orang tuanya, kendati berbeda agama dan kepercayaan dengan mereka.

Ayat di atas menyatakan: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. dan Kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka jika kedua orang tua-nya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik, lalu aku kabarkan pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang sifatnya amat penting kepada kamu, yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap apa yang kamu lakukan. Dan orang-orang yang beriman membuktikan keimanannya dengan mengerjakan amal saleh, benar-benar akan Kami memasukkan mereka ke dalam kelompok orang-orang yang saleh yakni yang mantap kesalehannya.

Jika dianalisa lebih dalam ayat di atas pun mengungkapkan nasehat berbakti kepada kedua orang tua dalam bentuk kesetaraan. Seandainya ibu mendapat tiga tingkat derajat lebih tinggi dari pada ayah, maka bisa saja ketika ibu yang meminta anaknya untuk berpindah agama, boleh diberi kelonggaran, namun jika ayah yang memaksa seorang anak untuk menyekutukan Allah maka sang anak tidak perlu mengikuti nasehat ayahnya, tetapi pada dasarnya seorang anak mesti berbakti kepada kedua orang tua tanpa melebihkan salah satunya.

Lebih terlihat jelas dan lebih kuat lagi nasehat berbakti kepada kedua orang tua karena ayat berbicara tentang hal itu, diulang kembali oleh Allah dalam al-Quran surah al-Ahqaf [46]: 15 dengan uraian yang lebih nyata dalam kehidupan.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثَبِّتُ الْيَقِينَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥﴾ (الاحقاف/46:15)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (Al-Ahqaf/46:15).

Ketika menafsirkan ayat di atas M. Quraish Shihab mengemukakan HR. Bukhari, Muslim dan lainnya melalui Abdullah Ibnu Mas'ud tentang seorang anak yang ingin mendapatkan ridho Allah meski melalui ridho kedua orang tua. Artinya Allah akan ridho kepada kita jika orang tua meridhoi kita, demikian pula sebaliknya murkanya Allah tergantung pada murkanya kedua orang tua. (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 86)

Walau bagaimanapun sikap dan tingkah laku kedua orang tua, maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Karena dalam ayat di atas digambarkan secara nyata bagaimana perjuangan seorang ibu untuk mengasuh dan membesarkan anaknya. Peran ayah yang tidak digambarkan bukan berarti seorang anak hanya taat dan berbakti kepada ibunya saja namun disamping perjuangan ibu tidak kalah beratnya perjuangan seorang ayah dalam mencari nafkah untuk ibu dan anaknya tercinta, maka ayat di atas menasehati anak agar berbakti kepada keduanya.

3. Wasiat

Adapun ayat yang membahas tentang wasiat yang berkaitan dengan kedua orang tua adalah QS. Al-Baqarah [2]: 180

(كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ١٨٠) (البقرة/2:180)

Artinya: *“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa”*. (Al-Baqarah/2:180)

Ayat di atas mewajibkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan tanda-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan berkaitan dengan hartanya, bila harta tersebut banyak. Meskipun terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai apakah wasiat itu wajib atau tidak setelah turunnya ayat tentang warisan, seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, (M. Quraish Shihab, 2017, hlm. 459) namun yang disoroti di sini adalah antara ayah dan ibu tidak dibedakan, masing-masing dari mereka punya kesempatan yang sama dalam hal wasiat.

4. Nafkah

Ayat yang membahas tentang nafkah tertuju salah satunya kepada ayah dan ibu adalah QS. Al-Baqarah [2]: 215

(يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢١٥) (البقرة/2:215)

Artinya: *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”*. (Al-Baqarah/2:215).

Setelah mantap tertanam akidah didalam hati orang-orang yang beriman, mereka mulai menyesuaikan perilakunya agar sealur dengan tuntunan Allah. Oleh karena itu mereka mulai bertanya-tanya tentang agama dan cara pengamalannya. Pertama mereka menanyakan tentang nafkah, yakni apa yang harus mereka nafkahkan? Al-Quran menjawab dengan singkat dan padat yakni apa saja dari yang baik yang kamu nafkahkan diperuntukkan bagi ibu bapakmu, karena sebab merekalah kamu ada di pentas bumi ini. Dengan tegas dalam ayat ini menjelaskan bahwa seorang anak tidak dianjurkan melebihi nafkah kepada ibu dibanding ayah, karena kedua-duanya memberikan kasih sayang terbaik dan perjuangan terbesar bagi anaknya.

Dalam menafsirkan ayat ini al-Qurthubi mengemukakan pandangan Ibnu Juraij dan yang semaksud dengannya, mereka berkata, "sedekah tersebut adalah sedekah sunnah dan bukan zakat. Dengan demikian tidak ada nasakh dalam ayat ini. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima sedekah sunnah. Dengan demikian, wajib bagi orang kaya untuk memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya yang memerlukan, sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi keduanya, yaitu berupa pakaian, makanan dan yang lain."(Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurthubiy, t.t., hlm. 86)

Hal ini juga tidak berbeda dengan pandangan imam Malik yang berkata, "Dia tidak wajib mengawinkan ayahnya (jika menduda). Dia berkewajiban menafkahi istri ayahnya (jika menjanda), apakah istri ayahnya itu ibunya (ibu kandung) atau wanita asing (ibu tiri)." Dalam hal ini Imam Malik mengatakan bahwa dia tidak wajib mengawinkan ayahnya sebab biasanya ayah tidak perlu dikawinkan." Tapi jika ada kebutuhan mendesak untuk mengawinkan ayahnya, maka dia harus mengawinkan ayahnya. Seandainya tidak karena hal itu, maka tidak wajib baginya untuk memberikan nafkah kepada keduanya. Adapun mengenai harta yang berhubungan dengan ibadah, dia tidak berkewajiban memberi orang tuanya harta yang dapat digunakan untuk menunaikan ibadah haji atau berperang. Namun demikian, dia dianjurkan untuk mengeluarkan zakat fitrah bagi orang tuanya, sebab zakat fitrah dapat dimiliki dengan nafkah dan menganut agama Islam.(Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurthubiy, t.t., hlm. 85–86).

5. Menegakkan Keadilan dan Menjadi Saksi

Ayat yang membahas tentang menegakkan keadilan dan menjadi saksi terhadap kedua orang tua adalah QS. Al-Nisa [4]: 135 berikut.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾ (النساء/4:135)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan".* (An-Nisa'/4:135).

Setelah mengemukakan nasihat dan peringatan di atas, dikemukakan juga dalam ayat ini natiyah/hasil dari segala bimbingan sebelum ini terhadap semua umat beriman yaitu wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenarnya, menjadi saksi-saksi karena Allah, maksudnya meresa selalu diawasi Allah dan akan mempertanggung jawabkan semua ketetapan sebagai hakim dan saksi dihadapan Allah kelak.

Ayat ini juga dengan tegas mengemukakan bahwa perkara hukum dan kesaksian itu tidak pandang siapa dia, yang salah tetap dihukum dan yang benar harus mendapat keadilannya, meskipun orang yang bermasalah didalam pengadilan tersebut adalah orang tua kita, kerabat, baik orang kaya maupun orang miskin bahkan jika diri kita sendiri yang salah maka hukum tetap berlaku. Hal ini juga tidak diberi dispensasi antara ayah dan ibu, semuanya mendapat perlakuan keadilan yang sama, ayat ini mengisyaratkan tentang kesetaraan derajat kedua orang tua dalam segi hukum dan kesaksian.

Para ulama tidak berbeda pendapat tentang keabsahan hukum-hukum yang ada pada ayat ini, dan persaksian yang dilakukan oleh seorang anak terhadap ayah dan ibunya dianggap sah. Hal ini tidak mencegah seorang anak untuk berbuat baik kepada keduanya, termasuk dalam kategori berbuat baik dengan menjadi saksi atas keduanya.

6. Kedurhakaan terhadap Orang Tua

Adapun ayat yang membahas tentang kedurhakaan anak kepada orang tuanya adalah QS. Al-Ahqāf [46]: 17, QS. Al-Kahf [18]: 80.

﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتُ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِيَّ وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ١٧﴾ (الاحقاف/46:17)

Artinya: *“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah.” Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (Al-Ahqaf/46:17).*

Ayat-ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat-ayat di atas menguraikan sikap bertolak belakang dengan itu. Ayat di atas menguraikan sikap sementara pemuda kaum musyrikin yang orang tua mereka telah beriman. Ayat di atas seperti menyatakan: demikianlah keadaan orang-orang yang taat, dan yakni sedang orang kafir yang berkata kepada kedua orang tuanya yang telah beriman dan mengajaknya agar beriman pula – berkata dengan nada membantah dan meremehkan: *Cis bagi kamu berdua.*

Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga bantahan-bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus. Hal tersebut memperlihatkan tidak hanya dalam ketaatan seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya namun juga dalam kedurhakaan pun orang tua digambarkan al-Quran mendapatkan hal yang sama dari perlakuan anaknya, tanpa memilih salah satu dari ayah atau ibu.

Selain ayat diatas juga terdapat ayat semakna yang menggambarkan anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya seperti terekam dalam ayat berikut:

﴿وَأَمَّا الْعُلَمَ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ﴾ (الكهف/18:80)

Artinya: “Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran”. (Al-Kahf/18:80).

Ayat diatas menguraikan tentang kisah hamba Allah yang shaleh sedang menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, “dan adapun si anak yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu, jika nak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuhnya kami yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT dengan kuasa-Nya menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua yakni Allah yang disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya – yakni dari anak yang aku bunuh itu – lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti-nya kepada kedua orang tuanya.

Selain ungkapan di atas yang secara eksplisit menjelaskan tentang kesetaraan orang tua dengan secara lansung menggunakan ungkapan kesetaraan dalam al-Quran yaitu: menggunakan kata (وَالِدَيْهِ / وَالِدَيْكَ / وَالِدَيْنِ / الْوَالِدَيْنِ) atau pun menggunakan kata (أَبُوهُ / أَبَوَاهُ / أَبَوَيْكُمْ), dengan unsur kesetaraannya dalam hal pembagian warisan, wasiat dan seterusnya seperti diungkap dalam poin-poin diatas, terdapat juga ungkapan secara implisit membahas tentang kesetaraan orang tua dalam al-Quran seperti tergambar dalam ayat berikut.

QS. Al-Hujurat [13]: 49

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾ (الحجرات/49:13)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Kata (ذَكَرٍ) dan (وَأُنْثَىٰ) pada ayat di atas mengindikasikan tentang suami dan istri, karena seorang anak lahir dari keduanya maka secara implisit ia bermakna ayah dan ibu. Pada ayat diatas Allah menggambarkan bahwa manusia dijadikan oleh Allah melalui perantara ayah dan ibu, kemudian lahirlah anak laki-laki maupun perempuan, Allah jadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk saling bermusuhan, bunuh-membunuh, namun untuk saling mengenal, saling menjaga dan saling membantu satu sama lain sehingga terjalinlah hubungan yang baik dengan sesama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Islam merupakan Agama yang sangat menghargai dan meninggikan derajat kedua orang tua. Selain itu, kesetaraan mereka juga diungkapkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Maka penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa al-Quran untuk menyebut kesetaraan ayah dan ibu adalah dengan menggunakan Kata (وَالِدَيْهِ / وَالِدَيْ / لِوَالِدَيْكَ / أَوَالِدَيْنِ / أَوَالِدَيْنِ) berasal dari kata يَلِدُ - يَلِدْ berarti melahirkan anak, pada hakikatnya kata-kata tersebut menggambarkan makna yang sama yakni ayah dan ibu kandung. Juga Kata (أَبَوَاهُ / أَبَوَيْكُمْ / أَبَوَيْهِ) berasal dari kata أَبَوْا - أَبَوْا - أَبَوْا berarti ayah, memelihara, mendidik. Karena kata (أَبَوَاهُ / أَبَوَيْكُمْ / أَبَوَيْهِ) dalam bentuk dual maka ia bermakna kedua orang tua, sinonim dari kata أَوَالِدَيْنِ , yakni ayah dan ibu. Sedangkan bentuk-bentuk kesetaraan ayah dan ibu dalam al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, dalam pembagian warisan. *Kedua*, tentang nasehat berbakti kepada kedua orang tua. *Ketiga*, dalam hal wasiat. *Keempat*, dalam pemberian nafkah. *Kelima*, dalam urusan menegakkan keadilan. *Keenam*, dalam prinsip-prinsip ajaran islam. *Ketujuh*, dilihat dari pelajaran tentang orang-orang terdahulu. *Kedelapan*, dari kedurhakaan anak kepada kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurthubiy. (t.t.). *Al-Jāmi'u al-Ahkām al-Quran wa al-Mubayyinū lima Tadhammanah Min al-Sunnati wa'ayī al-Furqān*. Pustaka Azzam.
- Anggraheni, P. (t.t.). *Analisis Kajian Gender Gerakan Black Widow Perang Chechnya*. 10.
- Aprilianti, D., Nugraha, Y., & Sofyan, F. S. (t.t.). *Pemahaman masyarakat terhadap pengurustamaan gender*. 4.
- Dendy Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Helen Tierney. (t.t.). *Women's Studies Encyclopedia: Vol. I*. Green Wood Press.
- Hilary M. Lips. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. Mayfield Publishing Company.
- Khuza'i, M. (2013). *Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*. 11(1), 18.
- Linda L. Lindsey. (1990). *Gender Roles: A Sociological Perspective*. Prentice Hall.
- M. Quraish Shihab. (2017). *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran: Vol. VII*. Lentera hati.
- Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah,.
- Marie Rose Jane; Woro Harkandi Kencana. (2021). REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM LIVE-ACTION "MULAN" PRODUKSI DISNEY (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, XXVI(1).

- Muhammad bin Ismā'īl abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī. (1422). *Al-Jāmi' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar min Umuri Rasūlillāh SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (VIII). Dar Tūq al-Najāh.
- Muhammad Fu ad 'Abd al-Baqiy. (1981). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-karim*. Darul Fikr.
- Muhyiddīn Ibn 'Arabī. (1994). *Al-Futūhāt al-Makiyyah*. Dār al-Fikr.
- Nasaruddin Umar. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender perspektif al-Qur`ān*. Paramadina.
- Quraish Shihab. (2007). *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an: Vol. IX*. Lentera Hati.
- Republik. (2021, Juli 20). Nasihat ustad somad untuk memuliakan ibu. *nasihat ustad somad untuk memuliakan ibu*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/10/p5cvh0335-nasihat-ustad-somad-untuk-memuliakan-ibu>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>